

Merdeka Belajar: Entrepreneurial Education to Increase Entrepreneurial Intention

Merdeka Belajar: Pembelajaran Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha

Author

Nurhidayani

Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Jawa Tengah
nurhidayani@student.uns.ac.id

Trisno Martono

Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Jawa Tengah
trisnomartono@staff.uns.ac.id

Dewi Kusuma Wardani

Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Jawa Tengah
dewikusuma@staff.uns.ac.id

Abstract

Today we have entered the era of industrial revolution 4.0 which requires more capabilities to be able to compete in the industrial world and the business world. Entrepreneurship education in higher education is a pedagogical program or educational process to form entrepreneurial attitudes and skills that involve self-development. It has the main goal to improve the competence of graduates to become independent and professional individuals. The improvement of the entrepreneurship program through Merdeka Belajar- Kampus Merdeka is aimed at improving soft skills and hard skills. This is done so that the graduates are better prepared with various competencies that suit the needs of the times. This program prepares graduates as future leaders of a superior and personal nation. The purpose of this research is to examine the application of entrepreneurial learning in universities. Preparation using descriptive qualitative with literature study method. The results showed that entrepreneurial learning can increase entrepreneurial interest, but from these advantages, there are still many obstacles for universities in the implementation of entrepreneurial learning, including the difficulty of implementing learning oriented to increase the entrepreneurial potential of students.

Keywords

Entrepreneurial education, Entrepreneurial Interest, Entrepreneurial Intention, Kampus Merdeka-Merdeka Belajar.

**Duconomics
Sci-meet
2021**

VOLUME 1
JULI

Page

166-173

DOI

10.37010/duconomics.v1.5437

Corresponding Author

nurhidayani@student.uns.ac.id
081278740480

Abstrak

Saat ini kita telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang membutuhkan kemampuan lebih untuk dapat bersaing di dunia industri maupun dunia usaha. Pendidikan kewirausahaan di Perguruan tinggi merupakan program pedagogis atau proses pendidikan untuk membentuk sikap dan keterampilan kewirausahaan yang melibatkan pengembangan diri. Memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi lulusan menjadi pribadi yang mandiri dan profesionalitas. Adanya peningkatan program kewirausahaan melalui Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ditujukan untuk meningkatkan *soft skills* maupun *hard skills*. Hal tersebut dilakukan agar para lulusan lebih siap dengan berbagai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Program ini mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penerapan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Penyusunan menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan minat berwirausaha, Akan tetapi dari keunggulan tersebut masih banyak hambatan bagi perguruan tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, diantaranya adalah sulitnya pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi untuk meningkatkan potensi wirausaha mahasiswa

Kata kunci

Pendidikan kewirausahaan, Niat Berwirausaha, Minat berwirausaha, Kampus Merdeka-Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Kita telah memasuki era revolusi industri 4.0. Lahir dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan penggunaan *Internet Of Things* (IoT) di dunia industri membuat proses bisnis lebih otonom, otomatis, cerdas, dan mentransmutasikan struktur organisasi bisnis dengan mendigitalkan proses bisnis (Mahmood & Mubarik, 2020). Semua orang dituntut untuk dapat berkembang dan beradaptasi dengan adanya perubahan ini. Individu yang memiliki kompetensi tinggi akan dapat menghadapi gempuran revolusi industri 4.0. semua sektor industri semakin selektif dalam merekrut pegawai. Hanya pegawai pilihan yang diperkirakan mampu bertahan di era revolusi industri 4.0 yang akan diterima.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pendidikan adalah penghasil SDM berkualitas bagi dunia industri karena era 4.0 menuntut sektor pendidikan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Setiap jenjang pendidikan di Indonesia memiliki tujuan masing-masing sesuai ketentuan yang berlaku. Jenjang pendidikan tinggi berfokus untuk memandirikan mahasiswanya agar siap terjun ke masyarakat dengan menjadikan lulusannya sebagai pribadi unggul, tangguh, dan kompeten.

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa lulusan pendidikan tinggi masih banyak yang belum mandiri sesuai dengan harapan pencapaian lulusan. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2019, lulusan pendidikan tinggi turut menjadi penyumbang pengangguran di Indonesia. pengangguran lulusan pendidikan tinggi sebesar 13,14% atau sebesar 1.286.464 orang, dengan jumlah angkatan kerja pada bulan februari 2019 sebanyak 136,18 juta orang (BPS, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin semakin mudah mendapatkan pekerjaan.

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi setiap lulusan. Upaya yang dilakukan pemerintah saat ini untuk membekali keahlian SDM yaitu dengan meningkatkan kemampuan (*up-skilling*) dan pembaharuan kemampuan (*re-skilling*). Tahun 2019 pemerintah melakukan rencana dalam pengembangan keahlian SDM melalui pembentukan berbagai program guna meningkatkan kompetensi diantaranya yaitu 5 fokus pengembangan; 1) Infrastruktur teknologi informasi, 2) Perubahan konten kurikulum, 3) Sertifikasi kompetensi, 4) Kolaborasi industri, dan 5) Semangat kewirausahaan (Harususilo, 2019).

Salah satu area yang menjadi urgensi dalam pengembangan SDM adalah pada area pembelajaran kewirausahaan untuk menciptakan kemandirian, melalui peningkatan minat berwirausaha. Fokus pembelajaran kewirausahaan sangat dianjurkan sejak adanya kebijakan kewirausahaan yang mengacu pada standar kompetensi (Depdiknas, 2010). Selanjutnya terdapat program terbaru pemerintah yaitu Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Merupakan program yang dalam pelaksanaannya, setiap institusi diharapkan untuk melakukan transformasi Pendidikan tinggi, yang sejalan dan harmonis dengan 8 (delapan) IKU (Indikator Kinerja Utama). Salah satu program utama IKU yaitu memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengambil SKS diluar program studi dan diluar perguruan tinggi. Kegiatan pembelajaran yang dapat diambil oleh mahasiswa diantaranya ialah melakukan kegiatan kewirausahaan (Kemdikbud, 2020:5).

Pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan minat dan potensi berwirausaha mahasiswa, sehingga akan membantu mengatasi permasalahan di Indonesia. Berdasarkan (Van Praag & Versloot, 2007) menjelaskan bahwa Kontribusi yang dapat dilakukan oleh wirausahawan yaitu menciptakan lapangan pekerjaan, menumbuhkan produktifitas, dan mengomersialisasikan produk dengan inovasi yang tinggi. Secara tidak langsung kewirausahaan memiliki fungsi yang sangat penting dan spesifik dalam perekonomian. Tujuan dari artikel ini adalah mengkaji sejauh mana pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi melalui studi literatur.

METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif serta mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Teknik yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menggunakan studi literatur, yaitu dengan cara meneliti dan memahami dokumen yang relevan dengan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian yang menjadikan data kepustakaan untuk dikaji lebih dalam dan ditelaah untuk mendapatkan hasil yang objektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan program pedagogis atau proses pendidikan untuk membentuk sikap dan keterampilan kewirausahaan yang melibatkan pengembangan diri (Fayolle, Gailly, & Lassas-Clerc, 2006). Pendidikan kewirausahaan sebagai upaya memperkenalkan dunia kewirausahaan agar dapat menumbuhkan kembangkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa melalui peningkatan pemahaman kewirausahaan, mengenal pola berpikir wirausaha, peningkatan manajemen (organisasi, produksi, keuangan dan pemasaran), memperkenalkan akses informasi, pasar, teknologi, mitra usaha, strategi dan etika bisnis, serta pembuatan rencana bisnis (Wiratno, 2012:5).

Pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan di perguruan tinggi dan diberlakukan kepada semua mahasiswa tanpa memandang suatu bidang ilmu tertentu yang sedang dipelajari, karena pendidikan kewirausahaan bukan merupakan pendidikan bisnis yang hanya berfokus untuk membuka bisnis melainkan untuk membangun karakter, pola pikir, dan perilaku wirausaha (Susilaningsih, 2015:8). Luaran pendidikan kewirausahaan yang terlaksana di perguruan tinggi dapat menjadi *entrepreneur* atau *business entrepreneur* dan *intrapreneur* sebagai *academik entrepreneur*, *corporate entrepreneur* maupun *social entrepreneur*.

Proses pembelajaran kewirausahaan bersifat dinamis, siklis, dan berkelanjutan. Terdapat faktor yang mendorong pembelajaran kewirausahaan yaitu pembelajaran yang biasa saja di dalam kelas tidak akan cukup untuk mengikuti perkembangan di era 4.0. kolaborasi serta dukungan dari berbagai pihak akan memperkaya proses pembelajaran. Pada dasarnya siswa akan merasa jenuh jika hanya mengandalkan pendidikan kewirausahaan sebagai sumber pengetahuan berwirausaha. Siswa merasa tidak memiliki sarana untuk membangun pengetahuan berwirausaha tanpa adanya keterlibatan langsung dalam praktik kewirausahaan (Mueller & Anderson, 2014).

Keuntungan adanya pembelajaran kewirausahaan

Seperti halnya dalam penerapan pembelajaran yang lain, pendidikan kewirausahaan memiliki berbagai kelebihan. Pendidikan kewirausahaan sebagai potensi yang bagus pada lembaga pendidikan untuk membuat dan meningkatkan kesadaran yang dapat membangun ide kewirausahaan serta mendorong untuk berwirausaha, sehingga akan meningkatkan pilihan karir berwirausaha dan kemandirian meningkat (Bazkiaei, Heng, Khan, Saufi, & Kasim, 2020:18).

Adanya pengembangan kewirausahaan diakui secara luas sebagai alat yang efektif untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat di negara-negara berkembang (Aboobaker & D, 2020). Beberapa keuntungan yang dirasakan setelah terjun ke dunia kerja yaitu pembelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan kesiapan kerja lulusan dan membekali keterampilan

untuk berinovasi pada sektor publik maupun swasta, melalui wawasan teori wirausaha, teori nilai budaya dan teori modal manusia (Solesvik, Westhead, & Matlay, 2014:680).

Pembelajaran kewirausahaan akan menjadi sebuah pembelajaran yang akan menghubungkan kepentingan dunia industri, dunia usaha, dan dunia pendidikan. Ketiganya memiliki orientasi keterpaduan dan kemitraan yang ditekankan pada kepentingan bersama melalui *mutual interest*: saling mengisi, saling memiliki, saling membutuhkan dan saling menguntungkan (Idrus, 2017).

Hambatan penerapan pembelajaran kewirausahaan

Terdapat pandangan sempit bahwa kewirausahaan adalah berbisnis dan berorientasi pada ekonomi semata. Pandangan ini berdampak pada pola pikir sebagian para pendidik kewirausahaan non ekonomi dan bisnis untuk memaksakan dirinya turut menyelenggarakan pendidikan dalam konteks bisnis, misalnya menugaskan peserta didik non ekonomi dan bisnis berdagang atau membuat bisnis plan sehingga tidak fokus pada penciptaan inovasi dan kreasi sesuai dengan bidang ilmu yang ditempuh.

Pendidikan kewirausahaan berkembang terus semakin kontekstual sehingga perlu adaptasi pendidik atau pengelola pendidikan untuk lebih kontekstual. Adanya kecenderungan bahwa umumnya keberhasilan wirausaha difahami sebagai keberhasilan membangun perusahaan, yang biasanya indikator kesuksesan seseorang wirausahawan umumnya dilihat dari aspek keuangan, pemasaran, operasi, atau sumber daya manusia, informasi tersebut sering menjadi media mempropokasi peserta didik untuk berwirausaha. Padahal secara teoritis keberhasilan berwirausaha adalah keberhasilan mengidentifikasi peluang.

Pada era otonomi saat ini setiap pendidik kewirausahaan juga diberikan otonomi untuk mengembangkan model pendidikan kewirausahaan, namun karena alasan keterbatasan, rancangan model pendidikan kewirausahaan umumnya sekedar formalitas dan belum memperhatikan karakteristik dan potensi sumber daya lokal, demografis, dan geografis, akibatnya lulusan universitas tidak melihat adanya peluang pada korelasi antara potensi ilmu yang dipelajarinya dengan potensi sumber daya di wilayah tempat tinggalnya. (Purnomo, 2015)

Pembelajaran kewirausahaan membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih untuk memotivasi dan mempengaruhi perilaku mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan, karena sikap terhadap perilaku atau *perceived behavioral control* (PBC) menjadi faktor yang dominan dalam membentuk niat berwirausaha (Aries, Vional, Saraswati, Wijaya, & Ikhsan, 2020). Selain itu, (Wita, 2019) menyebutkan terdapat permasalahan dalam pembelajaran secara teori dan praktik. Secara teori kurang mampu meningkatkan wawasan mahasiswa dalam belajar kewirausahaan, serta dalam praktik kurangnya laboratorium untuk mempraktikkan teori kewirausahaan sehingga potensi wirausaha mahasiswa tidak meningkat.

Pembahasan

Studi pembelajaran kewirausahaan

Adanya perubahan perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan persaingan yang semakin ketat pada sumber daya manusia muda. Hanya individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan dunia industri sajalah yang akan diterima bekerja. Bertolak dari hal tersebut banyak peneliti yang meneliti tentang pembelajaran kewirausahaan yang dinilai dapat mengatasi kesenjangan yang terjadi antara lulusan perguruan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri, serta sebagai solusi untuk berjiwa mandiri.

Pembelajaran kewirausahaan dirancang dengan tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan pembelajaran, serta evaluasi (Wita, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jena, 2020; Liu, Lin, Zhao, & Zhao, 2019) pendidikan kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha dan mempengaruhi sikap

berwirausaha diantaranya memiliki kompetensi yang membuat lulusan pendidikan tinggi dapat bersaing di pasar kerja.

Akan tetapi berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang di survey, sementara berdasarkan riset IDN research institute tahun 2019, 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat berwirausaha (Kemdikbud, 2020). Jumlah tingginya minat berwirausaha namun sedikit yang terjun untuk berwirausaha menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Namun, belum memberikan dampak untuk meningkatkan potensi wirausaha.

Komponen dalam pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi

Proses pada model pembelajaran kewirausahaan adalah belajar tentang keterampilan yang harus dikuasai ketika akan memulai berwirausaha seperti, manajemen yang baik, inovasi, kreatifitas, keuangan, pemasaran, produksi, dan membaca peluang sehingga dapat memiliki gambaran terkait dengan kemampuan dan bakat.

Terdapat tiga komponen dalam penerapan model pembelajaran kewirausahaan yaitu peserta didik, pengajar, dan manajemen perguruan tinggi,

a. Peserta didik atau mahasiswa

Adanya unsur mahasiswa menunjukkan bahwa tujuan utama dari model pembelajaran kewirausahaan adalah memberikan kompetensi bagi para mahasiswa. Kegiatan pembelajaran harus dapat membangun sikap, perilaku, dan karakter kewirausahaan mahasiswa. Maka perguruan tinggi perlu mengembangkan pembelajaran yang mencakup *hardskill* dan *soft skill*

b. Pengajar

Pengajar merupakan mediator bagi mahasiswa dalam pembelajaran. Keteladanan dan pendekatan yang dilakukan oleh pengajar akan sangat berpengaruh pada afeksi mahasiswa. Mahasiswa sebagian besar menjadi imitator dari pengajar mereka

c. Manajemen perguruan tinggi

Manajemen perguruan tinggi merupakan unsur yang menjadi penentu implementasi pembelajaran kewirausahaan. Manajemen memiliki peran sebagai stimulator atau penggerak institusi.

Pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi melalui Merdeka Belajar- Kampus Merdeka

Adanya potensi wirausaha bagi generasi muda millennial yang belum dapat dikelola dengan baik selama ini dengan adanya pembelajaran kewirausahaan, maka kebijakan kampus merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan wirausaha pada merdeka belajar-kampus merdeka yaitu;

1. Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk dapat mengembangkan usahanya lebih awal serta terbimbing
2. Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan lulusan perguruan tinggi

Adapun Proses program wirausaha pada Merdeka Belajar- Kampus Merdeka yaitu; pada tahap awal dimulai dengan mahasiswa mendaftar wirausaha dengan persetujuan dosen pembimbing akademik (DPA), selanjutnya mahasiswa menyusun proposal wirausaha (dilakukan secara mandiri/kelompok) dengan bimbingan pusat inkubasi atau dosen pembimbing kewirausahaan/mentor yang dapat berasal dari prodi asal maupun luar prodi,

dilanjutkan dengan penilaian proposal dan rekognisi mata kuliah (dilakukan oleh prodi), setelahnya prodi menunjuk dosen pembimbing dan mentor, setelahnya mahasiswa dapat menjalankan usaha (dilakukan dalam waktu 1 sampai dengan 2 semester) dibawah bimbingan dosen pembimbing atau mentor kewirausahaan yang telah terpilih, mahasiswa menyusun laporan wirausaha dan melaporkannya dalam bentuk presentasi, selanjutnya penilaian, tahap akhir konversi nilai dan pengakuan sks (khs), serta laporan PDDikti perguruan tinggi.



Sumber : Buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Kemdikbud, 2020)

Gambar 1. Proses program wirausaha

PENUTUP

Pembelajaran kewirausahaan merupakan pembelajaran yang mampu mengatasi masalah gap tenaga kerja di Indonesia dan menjawab tantangan dunia industri maupun dunia usaha untuk memiliki sumber daya manusia yang mandiri dan profesionalitas. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan masih kurang memberikan potensi wirausaha pada mahasiswa. Penerapan pembelajaran kewirausahaan memberikan minat mahasiswa berwirausaha meningkat akan tetapi masih belum memberikan potensi wirausaha meningkat. Pembelajaran kewirausahaan membutuhkan berbagai komponen utama untuk dapat maksimal, yaitu peserta didik, pengajar/mentor dan manajemen sekolah, tanpa ada 3 unsur tersebut pembelajaran kewirausahaan tidak bisa diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboobaker, N., & D, R. (2020). Human capital and entrepreneurial intentions: do entrepreneurship education and training provided by universities add value? *On the Horizon*, 28(2), 73–83. <https://doi.org/10.1108/OTH-11-2019-0077>
- Aries, Vional, Saraswati, L. A., Wijaya, L., & Ikhsan, R. B. (2020). Gamification in learning process and its impact on entrepreneurial intention. *Management Science Letters*, 10(4), 765–768. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.10.021>
- Bazkiaei, H. A., Heng, L. H., Khan, N. U., Saufi, R. B. A., & Kasim, R. S. R. (2020). Do entrepreneurial education and big-five personality traits predict entrepreneurial intention among universities students? *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1801217>

- BPS. (2020). *Data Pengangguran*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2020/04/14/150800726/dampak-corona-jumlah-pengangguran-bisa-naik-hingga-5-2-juta-orang?page=all>.
- Depdiknas. (2010). *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (HELTSS 2003-2010)*. Jakarta.
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9), 701–720. <https://doi.org/10.1108/03090590610715022>
- Harususilo, Y. S. (2019). 5 Program Ini Membangun SDM Unggul Indonesia di Era Industri 4.0. Retrieved from Kompas.com website: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/13/19300891/5-program-ini-membangun-sdm-unggul-indonesia-di-era-industri-40?page=all>
- Idrus, S. (2017). Strategi Pembelajaran Kewirausahaan. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6).
- Jena, R. K. (2020). Computers in Human Behavior Measuring the impact of business management Student ' s attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study. *Computers in Human Behavior*, 107(December 2018), 106275. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106275>
- Kemdikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Liu, X., Lin, C., Zhao, G., & Zhao, D. (2019). *Research on the Effects of Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Self-Efficacy on College Students' Entrepreneurial Intention*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00869>
- Mahmood, T., & Mubarik, M. S. (2020). Balancing innovation and exploitation in the fourth industrial revolution: Role of intellectual capital and technology absorptive capacity. *Technological Forecasting and Social Change*. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120248>
- Mueller, S., & Anderson, A. R. (2014). Understanding the entrepreneurial learning process and its impact on students' personal development: A European perspective. *International Journal of Management Education*, 12(3), 500–511. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.05.003>
- Purnomo, M. (2015). DINAMIKA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN: PEMETAAN SISTEMATIS TERHADAP PENDIDIKAN, PENGAJARAN, DAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 97–120.
- Solesvik, M., Westhead, P., & Matlay, H. (2014). Cultural factors and entrepreneurial intention: The role of entrepreneurship education. *Education and Training*, 56(8), 680–696. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2014-0075>
- Susilaningsih, S. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi? *Jurnal Economia*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7748>
- Van Praag, C. M., & Versloot, P. H. (2007). What is the value of entrepreneurship? A review of recent research. *Small Business Economics*, 29(4), 351–382. <https://doi.org/10.1007/s11187-007-9074-x>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. Retrieved from <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Wiratno, S. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.101>
- Wita, S. (2019). *HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN*

KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI STKIP NASIONAL. 1(4), 132–135.

